

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti untuk memahami lebih lanjut terkait fenomenologi yang terjadi dan sebagai sumber pendukung untuk melakukan penelitian. Bagian ini akan menjelaskan terkait kumpulan jurnal yang berfokus pada pembahasan Spotify dan media ekspresi diri, sehingga peneliti mampu memahami lebih dalam terkait topik penelitian yang peneliti pilih yaitu fenomenologi pemaknaan fitur *playlist* Spotify sebagai media ekspresi diri terhadap Generasi Z. Beberapa jurnal ini dipilih karena memiliki pembahasan yang dianggap cocok sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian lebih mendalam. Meskipun jurnal yang didapatkan kurang spesifik terhadap judul penelitian dari si peneliti, namun pembahasannya dianggap memenuhi kriteria dari apa yang peneliti butuhkan. Dengan adanya penelitian terdahulu juga diharapkan mampu dijadikan landasan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut terkait penelitian yang diteliti oleh peneliti. Beberapa penelitian ini dipilih karena dianggap memiliki kolerasi yang cukup kuat terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu dianggap penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan dan memperdalam pengetahuan akan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga tidak sembarang dalam memilih penelitian terdahulu ini, peneliti mencari jurnal yang berhubungan dengan Spotify, lalu nilai tentang ekspresi diri sebagai poin utama dalam mencari jurnal.

Penelitian terdahulu pertama yaitu oleh (Yolanda et al., 2024) dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan Aplikasi Spotify Sebagai Media Baru Layanan *Streaming* Musik pada Generasi Z”. Penelitian ini memiliki fokus terkait bagaimana kalangan Generasi Z menggunakan Spotify sebagai media baru untuk *streaming* musik dan apakah fitur-fitur Spotify sudah memenuhi kebutuhan dari para pengguna atau belum. Pembahasan didalam penelitian ini tertuju pada perilaku

konsumsi musik yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas ilmu sosial. Jurnal tersebut juga menyebut bahwa peran Spotify sangat penting sebagai wadah untuk menyalurkan kemampuan individu dalam berbicara didepan umum melalui podcast dan sebagai tempat untuk menyalurkan perasaan. Tentu dengan adanya jurnal ini akan sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian karena dapat memastikan apakah peran Spotify ini sungguh besar, khususnya dalam diri seseorang. Dengan penelitian lebih lanjut pada jurnal pertama ini, ternyata memang konsumsi musik yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu sosial tersebut sangat efektif dan begitu besar efeknya dari Spotify untuk mahasiswa. Mereka tidak hanya menggunakan Spotify untuk mendengarkan lagu, melainkan juga sebagai tempat untuk mengasah kreatifitas maupun *skill*. Dengan membuat *podcast*, tentunya mereka merasa lebih percaya diri karena bisa berbicara didepan umum dan merasa bahwa ini media yang tepat untuk menyalurkan perasaan yang ingin mereka sampaikan.

Jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk menggunakan layanan berbasis internet dibandingkan harus menggunakan media lama seperti kaset, radio dan lain lain. Para pengguna melihat Spotify sebagai sebuah *new media* karena memberikan berbagai fitur interaktif, aksesibilitas yang luas, dan kemudahan dalam penggunaannya. Generasi Z tentu sangat menyukai sesuatu hal yang baru dan dapat membantu mereka dalam menjalani keseharian. Pengguna biasanya mengakses Spotify melalui *smartphone* dan laptop ketika ingin melakukan aktivitas seperti belajar, bekerja dan bersantai, tentu itu semua sangat membantu mereka dalam menjalani hari. Penggunaan Spotify yang dianggap sangat efektif untuk mahasiswa ilmu sosial ini tentu sangat penting perannya dalam keseharian mereka.

Teori yang digunakan didalam penelitian adalah *teori uses and gratification* sebagai landasan teori yang dipilih. Dalam penerapannya, pengguna Spotify erupakan aktor yang memiliki peran vital dalam memilih media untuk memenuhi berbagai kebutuhan psikologis. Kebutuhan tersebut ada beragam, contohnya seperti kebutuhan hiburan, identitas, interaksi, dan lain lain. Pengguna Spotify memiliki

peran penting karena berbagai fitur dapat mereka gunakan sesuai dengan kebutuhan yang ia inginkan, contohnya jika ingin menaikkan *mood*, maka pengguna akan mendengarkan *playlist* lagu yang sesuai dengan perasaannya. Tidak hanya itu, pengguna juga dapat mengembangkan bakat atau menyalurkan kemampuan yang mereka punya, contohnya dengan membuat atau mendengarkan *podcast* sebagai bentuk pengembangan dalam melakukan *public speaking*. Rasa puas tentu dirasakan oleh mereka selaku pengguna Spotify, hal ini memberikan dampak positif untuk mereka juga dan terbukti Spotify juga menjadi sarana hiburan musik yang kreatif serta efektif untuk digunakan oleh Generasi Z.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan yang ditargetkan dalam penelitian tersebut adalah kalangan Generasi Z yang aktif dalam menggunakan Spotify dalam keseharian mereka. Peneliti juga menemukan jawaban dari wawancara yang telah dilakukan yaitu dimana para pengguna lebih menyukai Spotify dibandingkan dengan *platform* musik *streaming* digital yang lain. Para pengguna merasa sangat puas dengan fitur yang diberikan oleh Spotify, apalagi dengan adanya Spotify *Wrapped* yang selalu muncul di akhir tahun dan itu membuat mereka semakin terikat secara emosional dengan Spotify.

Dengan demikian, hasil penelitian juga diperlihatkan bahwa Spotify menjadi salah satu media baru yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai gaya hidup dari Generasi Z. Ini tentu menjadi hal baru yang ditemukan di era digital ini, dimana perkembangan dunia musik telah berkembang pesat dan membantu kehidupan masyarakat luas. Efektifitas penggunaan Spotify juga telah terbukti pada penelitian ini, mahasiswa ilmu sosial sebagai target penelitian juga merasakan dampak yang begitu besar pada fenomena tersebut. Informasi ini sangat penting karena informan pada penelitian mampu menjelaskan secara jelas bahwa Spotify telah menjadi sebuah sarana yang praktis dan fleksibel, karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan dari para pengguna.

Penelitian terdahulu kedua yaitu oleh (Setiawan, 2017) dengan jurnal yang berjudul “Kebebasan Ekspresi Individual dalam Pembangunan Manusia Era Digital”. Jurnal ini membahas terkait bagaimana perkembangan era digital di Indonesia yang dapat mempengaruhi kebebasan individu dalam mengekspresikan diri pada generasi muda yang biasa disebut sebagai *digital natives*. Hal ini menarik untuk dipahami lebih lanjut karena generasi muda yang dianggap sebagai *digital natives* ini memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan diri pada era digital. Peneliti juga membahas terkait generasi muda yang dianggap lebih ahli dalam teknologi digital dibandingkan dengan usia golongan tua. Generasi muda atau Generasi Z memang terlahir berdampingan dengan teknologi, itu merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal tersebut. Namun, terdapat faktor lebih lanjut yang dianggap lebih penting karena keahlian yang luar biasa dari Generasi Z dalam menggunakan teknologi. Tidak hanya berbagai faktor yang ditemukan, tetapi juga karakteristik dari seseorang juga ikut terpengaruh karena adanya hubungan yang terikat antara Generasi Z dengan teknologi.

Penelitian ini memiliki fokus pada kebebasan berekspresi di ruang digital. Kebebasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor kebijakan, pendidikan dan teknologi. Peneliti juga menyoroti keputusan pemerintah dalam penghapusan mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada kurikulum 2013 yang dianggap menghambat peningkatan kemampuan generasi muda dalam dunia digital. Tidak hanya penghapusan mata pelajaran TIK, tetapi juga adanya UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik) yang dianggap mengekang kebebasan dalam berekspresi karena terdapat berbagai pasal yang ambigu atau kurang jelas bahkan tidak sesuai dengan undang-undang tersebut. Tentu dengan adanya kebijakan tersebut sangat mempengaruhi kemampuan generasi muda dalam mengelola atau mengakses dunia digital. Generasi Z yang hidup berdampingan dengan teknologi sejak kecil tentu merasa tidak leluasa apabila ruang digital mereka dibatasi. Dengan adanya mata pelajaran TIK tentu dapat membantu Generasi Z ini untuk memahami lebih lanjut terkait dunia digital. Munculnya UU ITE juga memiliki dampak yang besar untuk Generasi Z karena sangat menghambat kebebasan mereka dalam mengekspresikan diri di dunia digital. Hal semacam ini tentunya menimbulkan pro dan kontra terhadap masyarakat luas. Beberapa

menyoroti kebijakan ini sebagai bentuk pencegahan atau pembatasan agar tidak terlalu bergantung pada dunia digital. Namun, disisi lain merasa bahwa kebijakan ini tidak perlu karena menghambat perkembangan generasi muda dalam berkreasi.

Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konseptual dan analisis pustaka karena ingin memanfaatkan berbagai literatur terkait *digital natives*, teori sosiologi pembangunan, dan lain lain. Hasil penelitian yang didapatkan menjelaskan bahwa era digital memang membuka banyak peluang besar untuk masyarakat dalam mengekspresikan dirinya, tetapi kenyataannya masih ada beberapa hambatan struktural yang membuat kebebasan itu belum sepenuhnya bisa didapatkan. Generasi muda yang dianggap sebagai *digital natives* juga ikut terdampak didalam hambatan tersebut. Setiap orang layak mendapatkan kebebasan atas dirinya, dan hambatan ini dinilai mengganggu perkembangan diri dari generasi muda yang akan menjadi penerus kita di masa yang akan datang. Dunia digital tentu akan menjadi tempat yang sangat penting untuk kedepannya, dan generasi muda memiliki peluang didalamnya. Berbagai teori digunakan untuk memberikan pemahaman lebih dalam terkait masalah serius ini. Tentu kebutuhan akan kebebasan yang layak patut untuk diperjuangkan, karena itu berkaitan juga dengan media digital sebagai wadah untuk seseorang dalam mekspresikan dirinya.

Penelitian terdahulu ketiga yaitu oleh (Ramadhanti, Nursaif, dan Taufik, 2019) yang berjudul “Motivasi Penggunaan Spotify Sebagai Media Penyebarluasan Karya Musik Musisi Indie Lokal”. Jurnal ini membahas terkait upaya musisi dalam menggunakan Spotify sebagai wadah distribusi dan promosi karya musik mereka dengan alasan dan motivasi yang mereka miliki. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, namun para musisi ini merasa bahwa Spotify dapat menjadi tempat yang cocok. Hal ini tentu menjadi sebuah kemajuan untuk para musisi karena mampu keluar dari zona nyaman. Kita tahu bahwa beberapa musisi ada yang lebih suka menggunakan cara lama karena dinilai seni yang dimiliki lebih menarik. Meskipun masih banyak musisi yang suka dengan menggunakan cara klasik, nyatanya juga banyak para musisi yang menggunakan *platform streaming* musik ini. Dengan pemilihan *platform* yang tepat tentu dianggap efektif karena hasil dari karya mereka

dapat mereka pantau kapanpun dan dimanapun sehingga lebih efisien dan efektif dalam pengerjaannya. Para musisi ini juga memiliki motivasi yang tinggi untuk bisa mendistribusikan karyanya dan mereka berusaha memaksimalkan berbagai cara untuk bisa mengenalkan karya mereka kepada publik. Dengan alasan dan tekad yang kuat dari para musisi tersebut juga menghasilkan sebuah dampak yang positif untuk mereka dalam berproses di dunia digital ini.

Dalam jurnal ini, dijelaskan bahwa Spotify bukan hanya sebagai *platform* hiburan, tetapi juga sebagai sebuah media yang strategis dalam menjangkau audiens agar target mereka terpenuhi. Mereka sadar bahwa dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang ini membuat mereka harus beradaptasi. Tidak hanya teknologi saja yang berkembang, namun musik juga telah berkembang. Musik Indie merupakan salah satu jenis *genre* yang sedang naik, maka dari itu diperlukan sebuah cara yang tepat untuk mengembangkan karya yang dimiliki oleh para musisi indie. Peneliti juga menyoroti bahwa perkembangan teknologi digital ini dianggap sangat berkembang pesat dan mampu membuka peluang banyak pihak, termasuk para musisi indie untuk mengenalkan karya mereka. Tentu hal ini membuat mereka tidak mau ketinggalan dan ikut memanfaatkan peluang yang ada. Dengan adanya sikap yang diambil tersebut, maka *platform* Spotify mereka pilih karena memiliki berbagai fitur yang menarik dan memiliki angka yang cukup besar dalam penggunaan Spotify.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori motivasi dari McClelland yang berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan dalam tiga aspek yang utama, yaitu kebutuhan akan prestasi, afiliasi dan kekuasaan. Teori ini cocok untuk dikaitkan dengan motivasi dari para musisi indie karena ingin mendapatkan prestasi berupa reputasi yang baik dihadapan publik. Selain itu, mereka juga menargetkan untuk bisa lebih dekat secara emosional dengan para audiens sehingga dapat membangun afiliasi. Tidak lupa juga, mereka ingin mendapatkan kekuasaan dalam bentuk popularitas agar masuk ke kumpulan lagu populer yang didengarkan di Spotify.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Informan yang dituju adalah musisi indie yang berada di Bandung dan Jakarta. Untuk hasil penelitiannya sendiri telah menjelaskan bahwa Spotify dipilih oleh para musisi indie karena memang Spotify memiliki reputasi yang sangat baik secara global, dan memiliki sistem algoritma yang dapat membantu meningkatkan eksposur lagu. Adanya berbagai fitur yang diberikan oleh Spotify akan sangat berguna bagi para musisi indie karena itu akan membantu memperkenalkan karya mereka. Berbagai keuntungan didapatkan oleh musisi indie karena adanya digitalisasi dapat menekan biaya distribusi dan memberikan akses yang mudah ke para pengguna. Meskipun demikian, hal yang harus diperhatikan adalah sistem pembagian royalti, keterbatasan interaksi dengan para pendengar, dan sulit untuk mencantumkan kredit untuk *session player*. Dari hal tersebut, peneliti menjelaskan bahwa memang Spotify memberikan banyak keuntungan di era digitalisasi ini, tetapi juga masih ada keterbatasan yang didapati dan harus segera diperbaiki oleh Spotify.

Penelitian terdahulu keempat yaitu oleh (Afrillia, 2024) yang berjudul “Pemanfaatan Aplikasi Musik Spotify Sebagai Media Hiburan Di Kalangan Generasi Z Di Kota Pekanbaru”. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya perkembangan teknologi yang pesat dan melahirkan media baru, salah satunya Spotify. Media baru dianggap suatu hal yang penting untuk dipelajari karena bersifat terbaru dan merupakan hasil dari adanya perkembangan yang pesat dari teknologi itu sendiri. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pemanfaatan aplikasi Spotify sebagai media hiburan di kalangan Generasi Z di kota Pekanbaru. Peneliti juga memilih Generasi Z karena menganggap generasi tersebut tumbuh bersama dengan perkembangan dunia digital, sehingga hal itu membuat mereka sangat mahir dalam mengelola teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori media baru yang dapat menjelaskan terkait dengan karakteristik Spotify sebagai sebuah fenomena digital. Teori ini dianggap selaras dengan judul penelitian, karena Spotify sendiri terlahir sebagai bentuk media digital yang interaktif, sehingga mampu menghubungkan banyak orang

dengan skala luas. Adanya media baru tentu mempengaruhi berbagai karakteristik dari Generasi Z dalam menggunakan Spotify. Beberapa karakteristik yang dinilai sesuai antara teori dengan Spotify ini adalah dengan adanya nilai konektivitas, interaktivitas, dan aksesibilitas global. Pengetahuan ini dapat memperdalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena Spotify sebagai salah satu media baru juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap masyarakat.

Metodologi yang digunakan didalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Informan yang dibutuhkan pada penelitian ini ada 10 informan yang memiliki latar belakang Generasi Z. Setelah melakukan wawancara, peneliti mendapatkan berbagai temuan terbaru. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Generasi Z menggunakan Spotify lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga untuk meningkatkan suasana hati untuk menjalani hari-hari, menemani belajar dan bekerja, serta sebagai media untuk mengekspresikan diri dalam pembentukan identitas mereka. Peneliti menganggap bahwa fenomena ini penting untuk dipahami lebih lanjut karena secara tidak langsung juga dapat membentuk sebuah interaksi sosial di kalangan Generasi Z.

Penelitian terdahulu kelima yaitu oleh (Delliana et al., 2024) yang berjudul “*Vibes Chill* di Perpus: Spotify sebagai Healing Digital untuk Generasi Z”. Penelitian ini dilakukan untuk membahas terkait bagaimana Spotify dapat dimanfaatkan oleh Perpustakaan Universitas Kalbis sebagai sarana rekreasi digital yang dapat memberikan efek healing bagi mahasiswa Generasi Z. Yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah terkait pada fungsi Spotify sebagai media rekreasi dan dapat mengelola suasana hati. Dengan adanya penelitian ini tentu dapat lebih mendalami terkait makna fenomenologis terkait Spotify bagi Generasi Z, terutama dalam fitur-fitur yang ada sebagai media ekspresi diri.

Teori yang digunakan dalam jurnal ini adalah teori *uses and gratifications*. Teori tersebut menjelaskan bahwa pengguna aktif dalam memilih media karena kebutuhan tertentu, contohnya seperti kebutuhan akan informasi, hiburan, identitas, dan lain lain. Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa Spotify mampu memenuhi kebutuhan dari para pengguna. Adanya hiburan atau rekreasi digital

yang membuat mereka lebih santai dan *healing* karena musik yang mereka putar, lalu *mood* mereka menjadi lebih baik karena *playlist* yang mereka putar, dan ada interaksi atau komunikasi non verbal lewat *playlist* atau memutar lagu yang membuat seseorang tahu terkait perasaan satu sama lain.

Penelitian ini diuji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara. Informan yang dituju oleh peneliti ada 5 informan dan hasilnya menjelaskan bahwa musik dalam *playlist* Spotify mampu membantu mahasiswa untuk menurunkan stres, membuat hati lebih tenang, dan meningkatkan konsentrasi. Informan juga menjelaskan bahwa *playlist* yang berisikan lagu-lagu tenang juga memberikan rasa ketenangan didalam hati. Sementara itu, musik dengan tempo yang cepat juga cenderung memberikan rasa semangat pada diri seseorang. Adanya penelitian ini juga memberikan hasil bahwa *barcode* yang ada didalam layanan perpustakaan juga sangat membantu mahasiswa. Hal ini dikarenakan *barcode* tersebut ditampilkan untuk diakses dan *voting* melalui instagram untuk menentukan jenis lagu, hal itu tentunya baik untuk mahasiswa karena pengguna ikut terlibat untuk menciptakan perpustakaan sebagai tempat media digital. Hasil temuan itu juga berhasil memberikan jawaban bahwa Spotify bukan hanya sekadar *platform* musik digital, tetapi juga sebuah sarana yang mendukung kesehatan mental para pengguna dan memperluas peran dari perpustakaan dalam menyediakan layanan yang nyaman serta kreatif untuk kebutuhan Generasi Z.

Penelitian terdahulu keenam yaitu oleh (Siles et al., 2019) dengan jurnal yang berjudul “*Genres as Social Affect: Cultivating Moods and Emotions through Playlists on Spotify*”. Jurnal ini membahas tentang bagaimana pengguna dapat beradaptasi dengan *playlist* Spotify dan membuat hal itu menjadi cara yang aktif untuk dilakukan. Yang dimaksud sebagai cara aktif adalah untuk memproduksi, menangkap, dan menjelajahi perasaan yang sedang pengguna alami, sehingga *playlist* bukan hanya sekadar lagu, melainkan sebagai sarana pengelolaan hati, ekspresi diri, dan pembentukan emosi bagi pengguna Spotify.

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori afek sosial. Teori ini peneliti gunakan karena melihat *playlist* bukan hanya sebagai kumpulan lagu, tetapi juga sebagai genre yang aktif. Bahasa mudahnya adalah *playlist* dapat dipahami sebagai sarana untuk mengelola, menumbuhkan dan mengekspresikan emosi yang sedang ia rasakan, sehingga peranan *playlist* sangat memberikan dampak yang besar dalam penelitian ini. Sementara itu untuk metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Informan yang dituju oleh peneliti ada 30 pengguna Spotify di Kosta Rika. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan hasil temuan seperti *playlist* yang dikenal sebagai praktik kreatif, *playlist* sebagai media sosial, dan *playlist* sebagai komoditas Spotify. Temuan tersebut menjelaskan bahwa *playlist* memiliki fungsi yang besar sebagai arsip emosi pribadi, lalu sebagai media ekspresi identitas, dan menjadi sarana membangun kebersamaan secara emosional.

Secara mudahnya, penelitian ini dapat menjelaskan bahwa fitur *playlist* Spotify memiliki fungsi yang beragam. *Playlist* Spotify bisa sebagai sarana pribadi untuk mengekspresikan identitas dan emosi, serta sebagai alat sosial yang dapat mengaitkan pengguna Spotify dengan komunitas yang memiliki perasaan tersebut juga. Pentingnya *playlist* menghasilkan makna yang cukup mendalam untuk penelitian tersebut. *Playlist* sudah dianggap sebagai sebuah identitas yang memiliki makna sangat dalam, dimulai dari gambar sampul *playlist*, urutan lagu, pilihan lagu, nama *playlist*, semua diatur sedemikian rupa untuk mengekspresikan emosi yang sedang dirasakan oleh pengguna tersebut.

## 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Penggunaan Aplikasi Spotify Sebagai Media Baru Layanan <i>Streaming</i> Musik pada Generasi Z.	Kebebasan Ekspresi Individual Dalam Pembangunan Manusia Era Digital	Motivasi Penggunaan Spotify Sebagai Media Penyearluasan Karya Musik Musisi Indie Lokal.	Pemanfaatan Aplikasi Musik Spotify Sebagai Media Hiburan Di Kalangan Generasi Z Di Kota Pekanbaru.	<i>Vibes Chill</i> di Perpus: Spotify sebagai Healing Digital untuk Gen Z.	<i>Genres as Social Affect: Cultivating Moods and Emotions through Playlists on Spotify.</i>
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Yolanda, M. N., Aini, H., & Sari, D. M. (2024), Literakom.	Setiawan, R. (2017). Jurnal Untirta.	Ramadhanti, A., Nursaif, M., & Taufik, A. M. I. (2019). Jurnal Polban.	Afrillia Rizky Utami, A. (2024). Jurnal UIN suska.	Delliana, S., Pratiwi, E., Wasana, F. W., & Sari, E. K. (2024), Jurnal UGM.	Siles, I., Segura-Castillo, A., Sancho, M., & Solís-Quesada, R. (2019), Jurnal Media Society

						Sage Publications.	
3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Spotify sebagai media baru di kalangan Generasi Z.	Perkembangan teknologi digital Mempengaruhi perubahan sosial, relasi, pola pikir hingga kebebasan Berekspresi individu.	Faktor-Faktor Yang mendorong musisis indie Indonesia untuk menggunakan <i>platform</i> Spotify Untuk mendistribusikan karya musiknya.	Mengetahui bagaimana Generasi Z di Kota Pekanbaru memanfaatkan aplikasi Spotify sebagai media hiburan.	Spotify sebagai media healing digital Generasi Z.	<i>Playlist</i> Spotify & praktik afektif.
4.	<b>Teori</b>	Uses and Gratifications.	Sosiologi pendidikan dan pembangunan, Kebebasan Berekspresi, dan Digital Natives	Teori motivasi McClelland (Kebutuhan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan)	Media Baru	Teori Uses & Gratifications, kualitatif wawancara	Teori Afek Sosial

<b>5. Metode Penelitian</b>	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
<b>6. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Sama-sama membahas Spotify dan Gen Z.	Sama-sama membahas dan peran media digital sebagai sarana ekspresi diri.	Sama-sama menyoroti Spotify sebagai media ekspresi Diri	Sama-sama membahas Spotify dan Gen Z.	Sama-sama fokus Generasi Z & Spotify.	Sama-sama membahas <i>playlist</i> .
<b>7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Penelitian ini masih terlalu umum, sementara itu penelitian peneliti berfokus pada <i>playlist</i> .	Penelitian ini menekankan berbagai regulasi, kebijakan, dan kebebasan berekspresi di ruang umum digital. Sedangkan peneliti hanya menyoroti Spotify	Penelitian ini berfokus pada musisi indie, sedangkan peneliti lebih menekankan pada Generasi Z sebagai konsumen musik.	Penelitian ini berfokus pada Spotify sebagai media hiburan, sedangkan peneliti menekankan Spotify sebagai media ekspresi diri.	Penelitian ini berfokus pada healing diri, bukan ekspresi diri.	Penelitian ini berfokus pada afek & <i>mood</i> cultivation, sedangkan peneliti memiliki fokus pada ekspresi diri Generasi Z.

---

sebagai media  
ekspresi diri.

---

<b>8. Hasil Penelitian</b>	<i>Playlist</i> jadi fitur utama untuk personalisasi & sharing.	Generasi muda belum sepenuhnya menjadi Digital Natives dan terdapat kesenjangan digital antara generasi muda dan tua.	Musisi indie memilih Spotify karena dianggap sebagai <i>platform</i> besar. Dan kemudahan Dalam menggunakan fitur Spotify yang Dapat mendukung distribusi lagu dan menjaga hak cipta.	Generasi Z menggunakan Spotify sebagai media hiburan, meningkatkan <i>mood</i> , dan membantu aktivitas sehari-hari. <i>Playlist</i> menjadi fitur favorit karena mencerminkan suasana hati atau kepribadian.	Spotify dipakai Generasi Z untuk mengekspresikan emosi melalui <i>playlist</i> .	<i>Playlist</i> adalah ritual afektif & bagian dari sebuah identitas.
----------------------------	---	---	---	---	--	---

## 2.2 Landasan Teori dan Konsep

Penelitian ini menggunakan teori utama ekspresi diri yang dikemukakan oleh DeVito (2019) pada buku-nya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book*. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana seseorang dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman dan identitas dirinya melalui berbagai bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh beberapa konsep pendukung seperti konsep diri, media siber, representasi diri digital, dan respon sosial dalam lingkungan digital yang dapat memperdalam analisis mengenai pemaknaan fitur *playlist* Spotify sebagai media ekspresi Generasi Z.

### 2.2.1 Konsep Diri

Menurut DeVito (2019), konsep diri adalah sebuah persepsi, keyakinan, dan penilaian individu terhadap diri-nya sendiri. Konsep diri juga terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan respon balik yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, konsep diri dapat terus berkembang dan berubah sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh individu. Dengan adanya pengalaman yang dirasakan oleh individu ini membuat konsep diri memiliki hubungan yang kuat dengan ekspresi diri. Hal ini dapat diartikan bahwa konsep diri menjadi dasar bagi Generasi Z dalam memilih lagu, menyusun *playlist*, dan memberikan judul *playlist* yang dianggap mampu mempresentasikan identitas diri-nya pada media digital (Devito, 2019).

### 2.2.2 Ekspresi Diri

Menurut DeVito (2019) dalam *The Interpersonal Communication Book*, Ekspresi adalah suatu bagian dari teori komunikasi interpersonal yang memiliki fungsi untuk memperkuat identitas diri sekaligus membangun hubungan dengan orang lain. Buku tersebut juga menjelaskan bahwa ekspresi diri dapat terus berkembang karena individu dapat mengakses dunia digital seperti aplikasi musik, konten digital sebagai bentuk representasi diri (DeVito, 2019). Sementara itu, menurut Bailey (2020), ekspresi diri yang menjadi sebuah ciri khas melalui media sosial akan

cenderung memiliki toleransi yang positif dengan kesejahteraan serta kepuasan hidup. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai keterbukaan dalam ruang digital memiliki fungsi yang efektif untuk mempererat hubungan sosial (Bailey et al., 2020).

### 2.2.3 Spotify sebagai Media Siber

Dalam studi tentang *Understanding the Relevance of Digital Media in Higher Education* oleh Christian Klein (2023), media siber dikenal secara luas dan mencakup media sosial, video, perangkat lunak, dan apapun yang berkaitan pada perkembangan zaman. Media siber sebagai alat interaksi, kolaborasi dan dinilai mampu beradaptasi dengan berbagai hal. Dalam penelitian ini, Spotify tidak hanya sebagai platform *streaming* musik, tetapi juga sebagai media siber yang membuat para pengguna dapat merepresentasikan diri mereka melalui fitur *playlist* tersebut. (Klein, 2023).

Spotify memiliki peran yang sangat besar, tidak hanya sebagai aplikasi untuk mendengarkan musik, tetapi juga menjadi sebuah ekosistem yang lengkap. Banyaknya lagu, *podcast*, artis hingga algoritma dari aplikasi untuk memberikan rekomendasi lagu untuk pengguna juga ikut tersaji dalam Spotify. Adanya *playlist* buatan pribadi juga bisa membuat lagu atau artis jadi terkenal, itu merupakan salah satu kekuatan besar dari budaya musik digital yang ada pada Spotify (Wang, 2023).

### 2.2.4 Self Presentation dan Pengelolaan Impresi Digital

Menurut Birnholtz (2025) pada buku yang berjudul “*Self-Presentation in Socio- Technical Life*”, menjelaskan bahwa media digital ini memberikan tempat seseorang untuk menampilkan diri mereka dan dilakukan secara sadar melalui *platform* digital (Birnholtz, 2025). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari (Surendra et al., 2025) bahwa generasi muda sekarang cenderung memanfaatkan media digital untuk membangun citra diri sesuai dengan identitas yang mereka inginkan. Adanya penamaan judul *playlist* yang estetik, pemilihan lagu, dan menyusun urutan lagu dapat

dipahami sebagai bentuk *self presentation* dan pengelolaan impresi digital yang dilakukan oleh para pengguna (Surendra, 2025).

### **2.2.5 Respon Sosial dalam Jaringan Pertemanan Digital**

Menurut DeVito (2019), interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar ini memiliki pengaruh besar pada konsep diri dan cara mengekspresikan diri seseorang. Respon yang diberikan oleh orang lain dapat memperkuat, ataupun dapat mengubah seseorang dalam memandang diri-nya sendiri. Dalam media digital, respon sosial akan muncul melalui interaksi dengan pengguna lain. Dalam konteks ini, Spotify memiliki fitur seperti *friend activity* yang membuat seseorang dapat mengetahui aktivitas pengguna lain dalam mendengarkan musik beserta *playlist*-nya secara jelas.

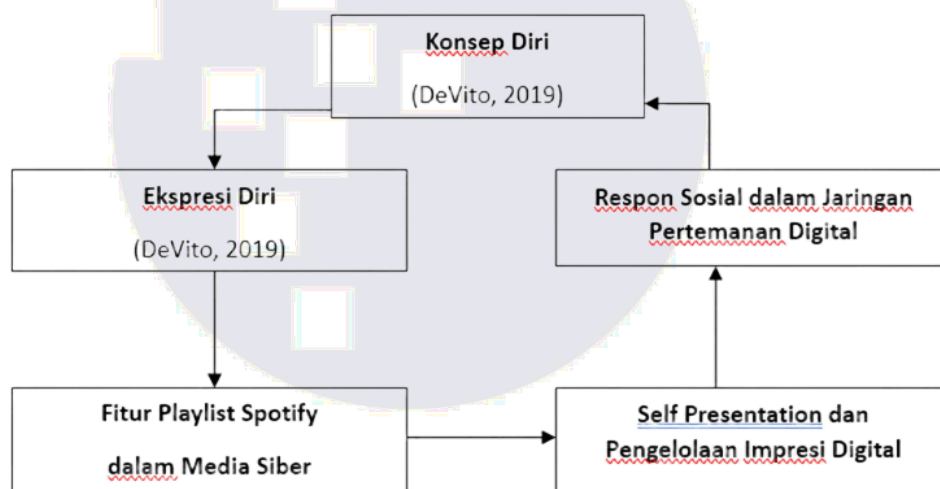
Oleh karena itu, *playlist* yang dibuat oleh pengguna ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi diri, tetapi juga sebagai media komunikasi nonverbal. Menurut DeVito (2019), komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata secara langsung. Dalam dunia digital, komunikasi nonverbal ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya simbol. Dalam konteks ini, para pengguna dapat menyampaikan suasana hati, pengalaman, dan merepresentasikan identitas dirinya melalui pemilihan lagu, penyusunan *playlist*, serta penamaan judul *playlist* yang memiliki makna tersendiri.

### **2.2.6 Generasi Z sebagai *Digital Natives***

Generasi Z adalah kelompok usia yang lahir dan tumbuh bersama dengan teknologi digital. Karakteristik yang melekat pada generasi ini salah satunya adalah kompetensi digital yang tinggi. Hal ini dikarenakan Generasi Z hidup berdampingan dengan teknologi sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian mereka. Dengan adanya kemampuan tersebut juga membentuk pola kehidupan untuk keseharian mereka (Alruthaya, 2021). Adanya pola dalam penggunaan media dalam keseharian mereka juga menunjukkan bahwa musik ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah sarana hiburan, tetap juga bisa menemani dan hidup berdampingan dengan kegiatan yang dilakukan. Pada umumnya

Generasi Z memiliki pola konsumsi media dan gaya belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Contoh kecil dari studi tersebut adalah dimana Generasi Z belajar sambil mendengarkan lagu. Hal tersebut juga menunjukkan bagaimana Generasi Z dapat memaksimalkan media digital dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai bentuk interaksi maupun mengekspresikan diri mereka (Yolanda et al., 2024).

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran  
Sumber : Data Olahan Peneliti (2026)